BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hiperemesis gravidarum merupakan salah satu komplikasi pada ibu hamil trimester pertama. Kejadian ibu hamil yang mengalami hiperemisis gravidarum sebanyak 40-60% terjadi pada ibu hamil multigravida dan sekitar 60-80% terjadi pada bu hamil primigravida. Hyperemesis Gravidarum didefinisikan mual muntah yang berlebihan pada ibu hamil dengan frekuensi >10 kali sehari, sehingga menimbulkan gangguan aktifitas sehari-hari dan bahkan dapat membahayakan hidup ibu hamil dan jika tidak ditangani bahkan bisa menyebabkan kematian (Paskana & Vevi Gusnidarsih, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO) dari seluruh jumlah kehamilan di dunia, 12,5% diantaranya mengalami kejadian hiperemesis gravidarum. Data di Indonesia 50% sampai 80% ibu hamil mengalami mual muntah kehamilan dan kira-kira 5% dari ibu hamil membutuhkan penanganan berupa rawat inap untuk penggantian cairan dan koreksi ketidakseimbangan elektrolit. Tingginya angka kejadian hiperemesis gravidarum berdampak pada peningkatan AKB (Angka Kematian Bayi)(Diana & Sumarni, 2024).

Berdasarkan hasil riset dan penelitian di Indonesia diperoleh data bahwa ibu dengan hiperemesis gravidarum mencapai hingga 14,8% dari seluruh kehamilan. Keluhan mual dan muntah ini terjadi pada 40-60% multigravida dan 60-80% primigravida. Gejala mual muntah ini menjadi lebih berat pada 1 di antara 1.000 kehamilan sekitar 60-80% multigravida mengalami mual muntah (Ayuni et al., 2023).

Hiperemesis Gravidarum diketahui saat ibu melakukan pemeriksaan ANC pada kunjungan pertama atau kunjungan K1. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah ibu hamil kunjungan pertama mencapai 15.278 dengan cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil (K1) Provinsi Gorontalo yaitu 68,97% dari target negara 90%. Data ini juga diperkuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 yang menyatakan bahwa jumlah ibu hamil yang mengikuti pemeriksaan kehamilan di semua fasilitas kesehatan pada tahun 2024 berjumlah

16.594 ibu hamil yang telah melakukan kunjungan pertama.Berdasarkan survei awal dari data register rawat inap Kebidanan di RSUD Toto Kabila kejadian hiperemesis gravidarum mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum berjumlah 164 orang, sedangkan pada tahun 2024 berjumlah 168 orang (Rekam Medik Rsud Toto 2024).

Dampak HEG terhadap ibu hamil dan janin meliputi gangguan psikososial, ketidakseimbangan elektrolit, risiko preeklampsia, kejadian malnutrisi, dan mempengaruhi kualitas hidup. HEG juga dapat menyebabkan pertumbuhan janin terhambat, kelainan bawaan, dan berat badan lahir yang rendah pada bayi. HEG menjadi salah satu risiko yang mempengaruhi kematian ibu dan bayi. Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator yang digunakan untuk menilai derajat kesehatan dari suatu negara. Indonesia telah menetapkan program kesehatan untuk menekan AKI dan AKB, sejalan dengan target Sustainable Development Goals (SGDs) 2030 (Inria Chandra, 2023).

Karena angka kematian ibu berada di angka 126 per 100.000 kelahiran hidup, angka ini masih menjadi masalah yang signifikan, pemerintah berupaya untuk menurunkan angka tersebut dengan memastikan bahwa semua lapisan masyarakat menerima layanan antenatal yang memenuhi kriteria yang ditetapkan pemerintah. Kunjungan rutin prenatal ke tenaga Kesehatan di setiap fasilitas pelayanan Kesehatan merupakan salah satu inisiatif yang dilakukan. Pemeriksaan kehamilan secara teratur memungkinkan deteksi dini komplikasi kehamilan, pencegahan kesulitan kehamilan dan pemberian Pendidikan kehamilan untuk meningkatkan pemahaman ibu. Dengan demikian indikator dan target program kesehatan masyarakat dalam RPJM dan Rencana Strategis tahun 2020-2024 kunjungan antenatal bisa mencapai 80% (Novita, 2024).

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis informasi peneliti dari masyarakat meskipun hiperemesis gravidarum merupakan kondisi kehamilan yang serius, tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat umumnya masih tergolong rendah. Banyak orang masih mengganggap

mual dan muntah pada kehamilan sebagai hal yang biasa atau bagian dari morning sickness, tanpa menyadari bahwa hiperemesis gravidarum adalah bentuk yang lebih parah dan beresiko menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi dan malnutrisi.

Terapi Hyperemesis gravidarum tidak hanya mengandalkan obat – obatan farmakologis, tetapi juga pendekatan non farmakologis seperti pemberian jahe dan madu untuk membantu meringankan gejala secara alami. Jahe mengandung senyawa antibiotik seperti gingerol dan shagoal yang memiliki sifat antiemetik (melawan mual) dan anti inflamasi. Senyawa – senyawa ini diyakini bekerja dengan mengurangi stimulasi pada saluran pencernaan serta memodulasi aktivitas neurotransmiter yang berperan dalam refleks muntah. Sedangkan madu memiliki sifat menenangkan dan antibakteri yang bermanfaat untuk saluran pencernaan.Selain itu madu mengandung gula alami yang dapat membantu menjaga kestabilan kadar energi dan gula darah yang penting bagi pasien yang sering muntah (Madiuw et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rita Sopiatun menunjukkan bahwa pemberian air seduhan jahe berpengaruh terhadap penurunan frekuensi mual muntah pada ibu hamil trimester l sebelum dan setelah pemberian air seduhan jahe adalah 4.630. Hasil uji statistik wilcoxon di dapatkan p value 0,000 <α=0,05 artinya terdapat efektivitas pemberian air seduhan jahe terhadap derajat mual muntah pada ibu hamil trimester l di UPT Pukesmas Dasan Tapen 2023 (Upt et al., 2023).

Kombinasi jahe dan madu menawarkan pendekatan komplementer dalam mengatasi hipermemesis gravidarum yaitu jahe bekerja langsung mengurangi frekuensi dan intensitas mual melalui aksi antiemetiknya sedangkan madu membantu menenangkan dan melapisi saluran pencernaan,serta memberikan energi yang mungkin berkurang akibat muntah (Widowati et al., 2020).

Mual dan muntah sudah dijelaskan dalam islam, salah satu yang dialami oleh ibu hamil yang sedang mual muntah yaitu keadaan lemah, merujuk dari firman Allah SWT dalam QS. Lukman/31:14 :Terjemahnya Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada

kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Apabila seorang ibu hamil yang mengalami mual muntah maka keadaan akan lemah yang bertambah-tambah karena asupan makanan yang masuk kedalam tubuh ibu berkurang dan pola makan ibu hamilpun berkurang, karena makanan yang masuk akan dikeluarkan kembali dalam bentuk muntahan maka energi yang dihasilkan dari makanan tersebut oleh tubuh tidak ada sedikit aktifitas berkurang dan istrahatpun tidak enak (Ibrahim et al., 2021).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Rebusan Jahe dan Madu terhadap Hyperemesis Gravidarum di RSUD Toto Kabila”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Menurut World Health Organization (WHO) dari seluruh jumlah kehamilan di dunia, 12,5% diantaranya mengalami kejadian hiperemesis gravidarum. Data di Indonesia 50% sampai 80% ibu hamil mengalami mual muntah kehamilan dan kira-kira 5% dari ibu hamil membutuhkan penanganan berupa rawat inap untuk penggantian cairan dan koreksi ketidakseimbangan elektrolit. Tingginya angka kejadian hiperemesis gravidarum berdampak pada peningkatan AKB (Angka Kematian Bayi).(Diana & Sumarni, 2024)
2. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2023 jumlah ibu hamil kunjungan pertama mencapai 15.278 dengan cakupan pelayanan kesehatan ibu hamil (K1) Provinsi Gorontalo yaitu 68,97% dari target negara 90%. Data ini juga diperkuat oleh Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun 2024 yang menyatakan bahwa jumlah ibu hamil yang mengikuti pemeriksaan kehamilan di semua fasilitas kesehatan pada tahun 2024 berjumlah 16.594 ibu hamil yang telah melakukan kunjungan pertama.

3. Survei awal dari data register rawat inap Kebidanan di RSUD Toto Kabila kejadian hiperemesis gravidarum mengalami peningkatan. Pada tahun 2023 ibu hamil yang mengalami hiperemesis gravidarum berjumlah 164 orang, sedangkan pada tahun 2024 berjumlah 168 orang. (Rekam Medik Rsud Toto 2024)

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup hanya meliputi pemberian rebusan jahe dan madu.
2. Rebusan jahe dan madu diberikan pada ibu hamil pada trimester pertama untuk menurunkan Hyperemesis gravidarum.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah ada Efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap Hyperemesis gravidarum di RSUD Toto Kabila.

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjelaskan tentang Efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap pemberian rebusan jahe dan madu terhadap Hyperemesis gravidarum di RSUD Toto Kabila

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti yang Relevan

   Dapat memotivasi peneliti selanjutnya agar dapat meneruskan atau mengembangkan penelitian yang sebelumnya dan memberikan manfaat yang besar bagi khalayak umum.

2. Bagi Ibu Hamil

   Dapat memberikan informasi tentang Efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap Hyperemesis gravidarum.

3. Bagi Institusi

Dapat bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu kebidanan dan sebagai acuan maupun sumber data untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan Efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap Hyperemesis gravidarum di RSUD Toto Kabila

4. Bagi bidan di RSUD Toto Kabila

Dapat memberikan manfaat untuk dapat mengatasi Hyperemesis gravidarum pada ibu hamil di RSUD Toto Kabila.

1.6 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk diketahuinya Efektivitas pemberian rebusan jahe terhadap Hyperemesis gravidarum.

1.1.2 Tujuan khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Diketahuinya frekuensi mual muntah pada hyperemesis gravidarum sebelum dan sesudah diberikan rebusan jahe dan madu
2. Diketahuinya frekuensi mual muntah pada hyperemesis gravidarum sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol tanpa pemberian rebusan jahe dan madu
3. Diketahuinya Efektivitas pemberian rebusan jahe dan madu terhadap hypemesis gravidarum.